

## **ANALISIS WACANA KRITIS: ANALISIS BAHASA BERDASARKAN FUNGSI SOSIAL**

Busmin Gurnung  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

### **ABSTRAK**

Dalam masa perkembangan ilmu dan teknologi, teks (lisan dan tulis) membutuhkan penggunaan unsur-unsur linguistik yang semakin kompleks agar mampu mengungkapkan ide atau gagasan. Realitas ini sangat berkaitan dengan pemaknaan yang lebih tepat terhadap teks sesuai dengan konteks sosial. Dengan cara demikian makna teks dapat dipahami dengan lebih baik, mendalam dan terpadu. Namun, dalam perjalanannya sebagai analisis wacana, ternyata analisis wacana disadari belum maksimal untuk memaknai teks yang lebih kritis. Dengan demikian, analisis wacana kritis pun dikembangkan. Melalui analisis wacana kritis makna teks dapat diperoleh secara lebih fungsional, karena analisis wacana atau teks dilakukan berdasarkan penjelasan dan interpretasi dengan mempertimbangkan praktik kewacanaan atau diskursif yang melibatkan produksi, distribusi, dan konsumsi, dimensi lainnya adalah praktik sosial.

**Kata kunci :** analisis wacana kritis , bahasa, dan fungsi sosial

### **PENDAHULUAN**

Dinamika informasi global semakin lama semakin kuat mengikis sekat-sekat yang selama ini membatasi wilayah, waktu, dan tempat. Realitas ini tentu saja berpengaruh terhadap percepatan informasi yang kadang kala memberi manfaat sekaligus menimbulkan persoalan baru bagi masyarakat. Tidak mengherankan era global ini menyikapi berbagai persoalan baru yang memerlukan perhatian seksama untuk bisa memahami manfaat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perhatian yang semakin intens terhadap berbagai persoalan sebagai akibat perkembangan informasi menjadi fokus untuk memahami makna informasi.

Perkembangan informasi yang begitu pesat membutuhkan penerapan unsur-unsur bahasa yang sangat variatif untuk membangun ujaran atau kalimat, klausa, dan frasa yang kompleks dan padat. Fenomena ini bisa terdapat dalam semua aktivitas kehidupan atau genre. Realitas ini juga dapat dimaknai lebih tepat jika pemaknaan didasarkan konteks berbahasa dengan mempertimbangkan kaedah bahasa. Pemaknaan terhadap ujaran atau teks pada mulanya dilakukan berdasarkan analisis linguistik. Tidak banyak makna atau informasi yang dapat diungkap berdasarkan analisis linguistik, karena fokus analisis berada pada analisis unsur

bahasa dan kaitannya satu sama lainnya seperti layaknya dalam analisis mikrolinguistik. Linguis formalis memandang wacana sebagai deskripsi struktural pada level analisis unit, kategori, pola-pola skematik pada jenjang struktur bahasa yang dimulai dari morfem, leksem, sampai ke klausa, kalimat, dan wacana. Analisis linguistik pada dasarnya tidak terkait dengan konteks sosial. Keterbatasan analisis linguistik, analisis wacana fungsional pun dikembangkan, sehingga dapat memahami makna teks lebih baik.

Telah banyak ahli bahasa yang memberi perhatian dalam pengembangan analisis wacana, misalnya Althruisser, Bakhtin sampai Van Dijk, Wodak, Halliday, dan Norman Fairclough. Analisis wacana yang dikembangkan berdasarkan linguistik fungsional sistemik bertujuan untuk menganalisis teks (analisis di atas klausa atau kalimat), hingga dapat menemukan makna teks yang lebih tepat sesuai dengan konteks sosial. Analisis wacana fungsional dikembangkan untuk menemukan makna atau informasi yang masih tersembunyi dalam teks lisan atau pun teks tertulis. Analisis wacana dilakukan pada umumnya masih sekitar *speech acts, critical discourse analysis, analisis teks artikel majalah atau koran, sastra, brosur, reklame, buku teks*.

Dalam masa perkembangan ilmu dan teknologi, teks (lisan dan tulis) membutuhkan penggunaan unsur-unsur linguistik yang semakin kompleks agar mampu mengungkapkan ide atau gagasan. Realitas ini sangat berkaitan dengan pemaknaan yang lebih tepat terhadap teks sesuai dengan konteks sosial. Dengan cara demikian makna teks dapat dipahami dengan lebih baik, mendalam dan terpadu. Namun, dalam perjalanannya sebagai analisis wacana, ternyata analisis wacana disadari belum maksimal untuk memaknai teks yang lebih kritis. Dengan demikian, analisis wacana kritis pun dikembangkan. Melalui analisis wacana kritis makna teks dapat diperoleh secara lebih fungsional, karena analisis wacana atau teks dilakukan berdasarkan penjelasan dan interpretasi dengan mempertimbangkan praktik kewacanaan atau diskursif yang melibatkan produksi, distribusi, dan konsumsi, dimensi lainnya adalah praktik sosial.

Penjelasan di menunjukkan bahwa perkembangan bahasa disesuaikan dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari sisi pemahaman makna analisis bahasa mengalami perkembangan yang pesat, misalnya analisis wacana kritis. Pembahasan berikut ini berkaitan dengan pemahaman terhadap teks melalui analisis wacana kritis, yang meliputi strategi analisis wacana kritis, serta komponen penerapannya dalam teks tulis.

## ANALISIS WACANA KRITIS

Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelum bahwa analisis wacana kritis didasarkan pada analisis wacana. Jika melakukan analisis wacana kita juga perlu memperbincangkan konsep wacana yang merupakan 'satuan bahasa yang lebih besar daripada kalimat'. Akan tetapi definisi pendek seperti ini sering dianggap tidak memadai karena memotong status wacana sebagai suatu peristiwa komunikasi. Berdasarkan aspek kohesi dan koherensi, situasi, keberterimaan, intertekstualitas dan intensionalitas, serta informasi; teks dibedah dalam

tekstualitas, yakni rentetan kalimat yang membentuk proposisi (Beaugrande, 1985). Analisis wacana merupakan kajian tentang penggunaan bahasa yakni produksi makna di dalam kehidupan sosial.

Istilah analisis wacana kritis merupakan pengembangan analisis wacana. Analisis wacana kritis ini pada mulanya didasarkan pada kerangka teori yang dikembangkan dari teori ideologi Louis Althusser dan teori genre Mikhail Bakhtin. Analisis kritis ini merupakan salah satu dari sepuluh analisis teks yang diperkenalkan dalam analisis bahasa, dimulai dari analisis isi sampai dengan hermeneutika. Analisis ini dikembangkan Nourman Fairclough berdasarkan teori linguistik fungsional sistemik Halliday bukan analisis kognitif sebagaimana dikembangkan Ruth Wodak (Stetan Titcher dkk, 2000). Berdasarkan analisis wacana kritis ini, pemaknaan terhadap teks dapat dilakukan dengan baik.

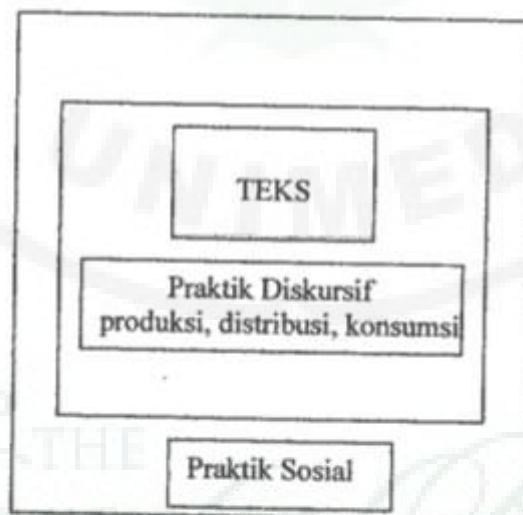
Wacana merupakan cara untuk mengetahui, menilai, dan mengalami dunia. Wacana dapat digunakan untuk menyatakan daya dan pengetahuan dan juga dapat digunakan untuk menantang dan mengkritik. Dengan kata lain, wacana digunakan dalam konteks untuk membangun daya dan pengetahuan, untuk regulasi dan normalisasi, untuk pengembangan pengetahuan baru dan hubungan daya; memberikan daya dan pengetahuan terhadap bahasa lisan dan tertulis. Analisis wacana kritis sangat penting untuk menggambarkan, menginterpretasi, menganalisis, dan mengkritik kehidupan sosial yang direfleksikan dalam teks (Lukes, 1986). Analisis wacana kritis berhubungan dengan bagaimana mempelajari dan menganalisis teks lisan dan tertulis dan kemudian mengungkapkan sumber daya yang diskursif, dominan, ketidaksamaan dan bias dan bagaimana sumber daya diinisiasi, dijaga, direproduksi, dan ditransformasikan ke dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan sejarah khusus (Van Dijk, 1988). Dengan melakukan praktik demikian, analisis wacana kritis menunjukkan peristiwa korban kekerasan, dan mendorong untuk melakukan perlawanan terhadap praktik demikian. (Foucault, 1980).

Dalam analisis wacana kritis ini terdapat tiga unsur penting yakni, identitas sosial, hubungan sosial, dan sistem pengetahuan dan makna. Wacana mengacu pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial dengan pernyataan bahwa wacana itu bersifat konstitutif dan tersusun. Wacana dipahami sebagai bahasa yang digunakan dalam bidang khusus, seperti wacana politik atau ilmiah. Sedangkan dalam penggunaan bahasa yang paling kongkret, wacana digunakan sebagai suatu benda yang dapat dihitung yang mengacu pada cara bertutur dan dapat memberi makna yang berasal dari pengalaman berdasarkan perspektif tertentu.

Analisis wacana kritis bertujuan untuk membantu para analis memahami masalah sosial yang ditunjukkan oleh hubungan ideologi utama dan daya. Analisis wacana kritis juga bertujuan untuk membuka asumsi ideologi yang masih tersembunyi dalam teks lisan atau teks tertulis agar resisten dan dapat mengatasi masalah berbagai bentuk kekuasaan atau memperoleh apresiasi terhadap berakhirnya kekuasaan (Fairclough, 1989). Dalam hal lain, analisis wacana kritis secara sistematis menggali hubungan praktik kewacanaan teks, peristiwa, dan sosial

yang lebih luas dan struktur budaya, hubungan, dan proses. Analisis wacana kritis berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana hubungan yang kurang terbuka ini menjadi faktor dalam menyelamatkan kekuasaan dan hegemoni, dan menarik perhatian untuk menjadikan keseimbangan kekuasaan, kesamaan sosial, praktik non-demokratis, dan ketidakadilan lainnya dengan harapan memacu orang untuk melakukan tindakan korektif (Fairclough, 1989). Analisis wacana kritis memusatkan perhatian pada bagaimana hubungan sosial, identitas, pengetahuan dibangun melalui teks lisan dan tulis di masyarakat, sekolah, media, dan politik. Struktur kewacanaan masyarakat tidak berasal dari permainan bebas ide-ide yang ada di benak orang-orang melainkan berasal dari praktik sosial yang berakar kuat dan berorientasi pada struktur sosial ril (Fairclough, 1992).

Menurut Fairclough (1992) terdapat tiga komponen yang membentuk analisis wacana kritis, yakni (1) struktur sosial (kelas, status, usia, identitas suku, dan gender), (2) budaya (putih, kelas menengah, dan wanita), dan (3) wacana (penggunaan bahasa dalam teks). Dalam hal lain, analisis wacana kritis menyatukan dan menentukan hubungan antara ketiga tingkatan menjadi (1) teks aktual, (2) praktik diskursif (proses yang dilibatkan dalam menciptakan, menulis, berbicara, membaca, dan mendengar), dan (3) konteks sosial yang lebih luas yang bersumber dari teks dan praktik diskursif, seperti ditunjukkan dalam penampang berikut. Ketiga dimensi berinteraksi secara terpadu. Teks dan praktik sosial diperantarai oleh praktik kewacanaan. Hanya melalui praktik kewacanaan sajalah – tempat orang menggunakan bahasa untuk menggunakan dan mengonsumsi teks – teks bisa membentuk dan dibentuk oleh praktik sosial. Pada saat yang sama teks mempengaruhi proses pemroduksian dan pengkontruksian. Aliran dan wacana dapat diwujudkan bersama untuk menghasilkan teks, seperti ditunjukkan dalam penampang dimensi wacana.



Penampang 1: Dimensi Konsep Wacana  
(Fairclough, 1989)

Penampang Dimensi Fairclough (1992)

Tujuan utama analisis wacana kritis adalah mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa dan praktik sosial. Model analisis Fairclough digunakan dengan memperhatikan peran praktik kewacanaan dalam melestarikan tatanan sosial dan perubahan sosial. Tujuan utama model tiga dimensi ini adalah memberikan kerangka analitis untuk analisis wacana. Model ini didasarkan pada penggunaan prinsip bahwa analisis teks tidak pernah dilakukan secara terpisah melainkan dengan jaring-jaring teks lainnya serta hubungannya dengan konteks sosial.

Teks merupakan manifestasi praktik sosial yang dikemas dengan menggunakan unsur linguistik. Teks dibentuk untuk mengungkapkan informasi. Teks yang terdiri dari ketiga metafungsi, yakni ideasional (eksperiensial dan logik), interpersonal (mood dan modalitas), tekstual (kohesi, koherensi, dan tema/rema), serta struktur teks. Praktik kewacanaan melibatkan proses produksi, distribusi dan konsumsi. Artinya dalam pembentukan teks pembicara atau penulis terikat dengan proses produksi berbagai jenis wacana atau teks yang berbeda sesuai dengan faktor sosial. Misalnya sebuah artikel koran diproduksi dengan cara khusus dalam konteks sosial yang bervariasi dengan melibatkan beberapa tahapan produksi mulai dari pemasukan sumber artikel sampai dengan editing. Pengungkapan makna dalam kalimat didasarkan pada genre dan register yang melekat pada institusi atau individual untuk mengungkapkan makna. Teks dikonsumsi dengan cara yang berbeda dalam konteks sosial yang berbeda baik secara individual dan kolektif. Dalam hal distribusi terdapat proses distribusi sederhana sampai kompleks.

Ketiga dimensi sebagai telah disebutkan pada bagian sebelum penjelasan ini, dipandang sebagai satu kesatuan analisis teks, analisis, proses produksi, konsumsi, dan distribusi, serta analisis sosial budaya. Dimensi praktik diskursif ini belum cukup untuk mengungkapkan fenomena sosial. Praktik sosial direalisasi praktik kewacanaan (*discursive practice*). Aliran dan wacana tersebut diwujudkan bersama untuk menghasilkan suatu teks dan yang digunakan penerimanya untuk melaksanakan interpretasi. Ternyata teks memiliki struktur linguistik tertentu yang pemroduksian dan pengonsumsiannya serta pendistribusian teks itu. Dengan demikian analisis peristiwa komunikatif meliputi: (1) analisis wacana dan aliran yang diwujudkan dalam pemroduksian dan pengonsumsiannya (praktik kewacanaan), (2) analisis struktur linguistik, dan (4) pertimbangan mengenai apakah praktik kewacanaan memproduksi, bukannya merestrukturisasi tatanan wacana yang ada dan mengenai apa konsekuensi yang timbul dalam praktik sosial yang lebih luas.

Analisis terhadap wacana tertentu sebagai suatu praktik diskursif memfokuskan analisis pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi dalam latar ekonomi, politik, dan institusi dengan ideologi yang berbeda. Berdasarkan penjelasan tersebut, prosedur yang berkaitan dengan analisis teks dapat disebut *deskripsi*, sedangkan prosedur dalam analisis praktik diskursif disebut *penjelasan*, dan dengan analisis praktik sosial sebagai bagian analisis disebut *interpretasi*.

Berkaitan dengan istilah wacana Fairclough (1992) menunjukkan wacana sebagai penggunaan bahasa yang dipandang sebagai bentuk praktik sosial; analisis wacana merupakan analisis bagaimana teks bekerja untuk mengungkapkan praktik sosio-kultural. Dalam analisis wacana seperti ini dibutuhkan pengemasan teks

dengan bentuk, struktur dan organisasi teks yang layak; fonologi, leksikal gramatikal, leksikal, organisasi tekstual dan struktur argumentasi juga bagian wacana (Brown dan Yulie, 1983). Sejalan dengan pernyataan ini, Halliday (1994) memberi penekanan terhadap pentingnya analisis berbasis gramatika. Ia menekankan bahwa analisis yang tidak didasarkan pada gramatika bukanlah analisis, melainkan komentar atau hanya ilusi belaka.

### BAGAIMANA ANALISIS WACANA KRITIS DILAKUKAN

Dalam beberapa hasil pengamatan yang dilakukan terhadap beberapa produk analisis bahwa analisis wacana kritis tidak memiliki metode yang standar, seperti halnya dengan unsur-unsur apa saja yang harus dianalisis. Namun, ketiga dimensi model analisis yang ditawarkan oleh Fairclough menjadi dasar analisis. Analisis didasarkan pada unsur-unsur gramatika seperti ditawarkan Halliday untuk menjaga produk analisis tidak termasuk dalam kategori ilusi atau komentar belaka. Berbeda dengan analisis wacana tulis, analisis wacana kritis dilakukan terhadap wacana lisan sangat dianjurkan untuk menambah beberapa hal penting, misalnya alih gilir, manajemen topik, meta pesan, intonasi, dan kesantunan dan lain sebagainya (Levinson, 1983).

Pada bagian berikut merupakan paparan analisis wacana kritis yang diadopsi dari Thomas N. Huckin (1997). Dalam analisis teks ada tiga tahapan utama yakni (1) menyadari teks sebuah kesatuan yang utuh secara keseluruhan, (2) membaca teks secara detail, dan (3) menemukan kata dan frasa serta koherensi dalam teks. Ketiga unsur dapat disadari sebagai satu kesatuan dengan memaknai unsur-unsur teks seperti dijelaskan pada bagian berikut. Interpretasi terhadap isi teks dapat dilakukan setelah analisis dapat melihat satu kesatuan yang utuh.

Tahap pertama dalam analisis wacana adalah menyadari teks sebagai kesatuan yang utuh. Dalam tahap ini, penetapan '*genre*' teks dengan mempertimbangkan teks sebagai satu keseluruhan dengan memanifestasikan karakteristik untuk mengungkapkan tujuan, misalnya editorial surat kabar, iklan, laporan, artikel, dan lain sebagainya. Orientasi genre ini menginginkan analisis menemukan jenis pernyataan dalam teks dan bagaimana para analisis menentukan tujuan produksi teks. Hal ini juga membantu analisis untuk menemukan apa saja yang mungkin hilang dan bagaimana seharusnya dalam teks. Para penulis pintar mengetahui bagaimana memanipulasi sebuah genre, dan bagaimana melakukannya dalam batas – batas yang wajar.

Bagian lain penting dalam produksi dan interpretasi teks adalah *framing*. *Framing* mengacu pada penulisan isi teks atau bagaimana teks dipresentasikan dengan memperhatikan perspektif penulis untuk menjadikan tulisan (naratif, cerita pendek) koheren. Upaya yang dilakukan untuk menjadikan teks memiliki daya *framing* adalah melalui penggunaan *visual aids*. Analisis memperhatikan fotograf, sketsa, diagram, format, dan alat visual lainnya. *Foregrounding* dan *backgrounding* merupakan dua istilah yang terdapat dalam *framing*. Kedua istilah ini digunakan untuk menekankan konsep tertentu dengan memberi penekanan dan pengurangan

tekanan pada aspek tertentu untuk menarik perhatian dari aspek peristiwa yang substantif.

Visual aids merupakan salah satu hal penting dalam pengungkapan makna. Visual aids digunakan untuk melengkapi pemaknaan iklan atau teks. Gaya dengan gestur atau *body language* yang diperankan menjadikan isi teks dapat dipahami dengan mudah. Huruf besar dan bercetak tebal dapat menarik perhatian pembaca berita utama (*headline*) surat kabar.

Pelesapan (*omission*) merupakan bentuk manipulasi umum pada level kalimat. Pelesapan agen sering terjadi dengan menggantikannya dengan proses nominalisasi dan penggunaan pasif. Pelesepan sering menjadi aspek tekstualisasi yang penting, karena jika penulis belum menyebutkan sesuatu, sering menyebabkan tidak masuk akal pembaca dan akhirnya lepas dari pengamatan pembaca, dan kemudian akhirnya berpengaruh terhadap pemaknaan teks. Sehubungan dengan pelesapan ini kajian Van Dijk tentang wacana berita menunjukkan genre berita laporan memperbolehkan informasi latar belakang substansial dan komentar verbal.

Tahap berikut yang penting diperhatikan dalam analisis wacana kritis adalah memungskikan praanggapan (*presupposition*). Dalam praktik menulis, penulis juga dapat memanipulasi pemaknaan pembaca melalui praanggapan. Praanggapan merupakan penggunaan bahasa dengan menganggap pembaca mengetahui topik atau bagian yang akan diinformasikan, misalnya dalam iklan, ada produk yang dianggap tidak memiliki saingan.

Berkaitan dengan praanggapan ini, banyak teks berisikan lebih dari satu gaya wacana untuk 'register'. Penulis dapat mengeksploitir perbedaan diskursif wacana sebagai dasar memanipulasi pembacanya dengan berbagai cara, misalnya dalam contoh iklan berikut, '*Some seasonal allergy medicines used to make me feel drowsy.... Then I woke up to HISMANAL*'. kalimat menunjukkan bahwa melalui obat HISMANAL penyakit akan hilang segera dan tidak ada obat alternatif yang dapat menyembuhkan penyakit kecuali obat tersebut.

Perbedaan diskursif pada teks yang ditulis dengan bahasa register semi formal wacana reportorial. Misalnya dengan memberi intrusi wacana dengan lambang protes, dan bahkan dengan slogan seperti '*Farm not Arms*', '*Give Peace a Change*', atau '*Radiation is Poison*' akan memberi nuansa lain yang lebih menarik. Hal ini memberi pengaruh dengan memperlakukan para pemrotes dengan lebih respek.

Perhatian terhadap topikalisasi dalam teks juga menjadi salah satu sumber analisis. Membaca teks kalimat per kalimat akan menjadikan pembaca dapat memahami teks dengan baik. Tidak ada satu kalimat pun yang luput dari perhatian, sehingga makna teks dapat diketahui dengan baik. Pada level ini analisis memperhatikan informasi muncul sebagai subjek gramatikal kalimat yang disebut topikalisasi (tipe *foregrounding* pada kalimat yang menunjukkan 'berisikan apa kalimat itu'. topik sebuah kalimat berhubungan dengan topik kalimat topik dalam

teks untuk menguatkan pentingnya dalam teks. Topikalisasi merupakan bentuk kalimat pada level *foregrounding*.

Pembaca juga memperhatikan unsur-unsur pada ketiga metafungsi misalnya fungsi ideasional ditandai dengan hubungan kategori kasus (agen, pasien, lokatif), kategori verba (*aksi, proses, peristiwa*) dan (*kalimat aktif, dan pasif*), termasuk nominalisasi; fungsi interpersonal ditunjukkan dengan 'modalitas' (*indikatif, imperatif, dan deklaratif*) dan kemudian direalisasikan dengan urutan kategori sintaktik (subjek, verba, objek), termasuk pelepasan pada tingkat kalimat; dan fungsi tekstual ditandai dengan penggunaan alat kohesi.

Praanggapan dalam kategori ini juga menjadi unsur teks yang perlu dicermati untuk memahami makna. Apabila seorang politisi mengatakan "*We can not continue imposing high taxes on the Indoensian people,*" ia memiliki praanggapan bahwa pajak di Indonesia tinggi. Contoh paanggapan demikian banyak dimuat dalam teks politik dan iklan. Berbeda dengan praanggapan, insinuas (*insinuations*) ditemukan dalam teks untuk menunjukkan makna yang ambigu, sehingga pembaca berpretensi bahwa kata atau frasa tersebut memiliki hanya satu makna dalam pikirannya. Insinuas merupakan unsur yang berguna dalam berbagai wacana.

Pada tahap berikut, pembaca harus membaca kata per kata dan frasa untuk memperoleh makna yang lebih mendetail. Pada level ini pembaca juga dapat menentukan makna kata atau frasa secara lebih tepat. Makna denotasi dan konotasi sebuah kata dapat dicermati dengan mengaitkan kata dengan konteks sosial. Makna konotasi dapat dipahami dengan baik melalui penggunaan metafora. Dalam pengembangan informasi, peran frasa tidak dapat diabaikan. Frasa memiliki makna tersendiri untuk membentuk dan mengembangkan teks yang lebih besar dan lebih padat.

Register mengacu pada penggunaan bahasa pada tingkat formalitas atau informalitas dan juga tingkat teknikalitas, dan bidang subjek, termasuk semi formal dan semi teknikal. Register dalam linguistik fungsional meliputi *field, mode, dan tenor*. Dalam hal lain, modalitas mengacu pada dasarnya merupakan pernyataan yang dianggap memiliki tingkat otoritas dengan menggunakan *may, might, could, will, must, it seems to me, it is possible*. Penggunaan modalitas menunjukkan modalisasi (probabilitas dan usualitas), sedangkan modulasi (obligasi dan inklinasi) (Thompson, 1996). Semua komponen modalitas ini merefleksikan makna yang berbeda satu sama lainnya, tergantung pada konteks.

Lebih jauh lagi, teks mencatat peristiwa dan melibatkan presentasi fakta dan keyakinan, konstruksi identitas partisipan yang didiskusikan, dan strategi untuk mendudukan isi pesan yang akan dibahas kembali. Praktik diskursif mengacu pada aturan, norma-norma, dan model mental tingkah laku yang berterima secara sosial sesuai dengan aturan khusus atau hubungan yang digunakan untuk memproduksi, menerima, dan menginterpretasi pesan. Aturan atau konvensi itulah yang mengarahkan bagaimana individu belajar berpikir, bertindak, dan berbicara di dalam posisi sosial dalam kehidupan. Dalam hal lain, Gee (1977) menjelaskan



bahwa praktik diskursif melibatkan cara dalam dunia (*ways of being in the world*) dan identitas sosial yang dapat ditandai (*recognizable social identities*). Terakhir, konteks sosial terdiri dari latar yang berbeda tempat terjadinya wacana (pasar, kelas, *playground*, tempat ibadah, konferensi). Lebih jauh lagi bahwa teks tidaklah lebih besar dari kata-kata melainkan teks berhubungan dengan bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam konteks tertentu (Huckin, 1997).

Berkaitan dengan ketiga model dimensi Fairclough untuk analisis wacana kritis, analisis konteks harus dilakukan untuk analisis proses produksi dan penerimaan bagian wacana. Sehingga ia mengacu pada konteks situasi (pertanyaan tentang waktu dan tempat) dan konteks intertekstual (melihat teks atau informasi tambahan tentang atau dari produser dan produk mereka (sebagai pusat proses interpretasi) (Janks: 1997).

Analisis wacana kritis tidak mudah. Seperti disarankan sebelumnya, analisis wacana membutuhkan multidisiplin yang benar dan membutuhkan keterkaitan antara teks dengan percakapan, kognisi sosial, masyarakat dan budaya, kekuasaan. Kriteria kecukupannya tidaklah hanya bersifat observasional, deskriptif, dan bersifat menjelaskan (Fairclough, 1985). Kesuksesan analisis ditentukan oleh keefektifan dan relevansi serta kontribusi untuk berubah.

### INTERPRETASI KONTEKSTUAL

Interpretasi kontekstual dilakukan terhadap hasil analisis dari sejumlah komentar di atas. Analisis yang dilakukan harus mempertimbangkan konteks sosiokultural yang lebih luas. Analisis juga harus lebih luas dan lebih mendalam dengan menyadari premis fundamental teks. Berdasarkan analisis akan tercermin kebutuhan memperbaiki kondisi hidup daripada menerima dan mengopi kondisi saat ini. Analisis kritis membantu untuk memperoleh (1) kebebasan personal dari hambatan eksternal dan (2) kebebasan sosial dari hambatan eksternal, misalnya tekanan, eksklusivitas, dan penyelewengan kekuasaan (McGregor, 2003). Analisis wacana kritis tidak memberikan jawaban terhadap masalah tetapi membuat seseorang mampu memahami kondisi dibelakang problema khusus – kedalaman, akar isu-isu ideologi. Interpretasi dapat dilakukan dalam latar institusi yang bervariasi atau pada isu-isu sosial, politik, dan kritis dengan memperhatikan detail apa yang dikatakan dan dilakukan oleh anggota sosial (Van Dijk, 1993).

Berkaitan dengan analisis wacana, Kramsh (1999) menunjukkan bahwa interaksi yang melibatkan bentuk intersubjektivitas (*sphere of intersubjectivity*) antara orang dengan orang yang telah sukses dalam ujaran, interpretasi dan negosiasi makna. Hal yang sama juga terjadi dalam bahasa lisan yang juga melibatkan bentuk intertekstualitas (*sphere of intetextuality*) yang mengarahkan teks dan pembacanya; kompetensi menulis dan membaca membutuhkan keterampilan dalam ujaran, interpretasi dan negosiasi makna. Untuk melakukan interpretasi yang lebih mendalam (*indepth analysis*) terhadap teks dalam analisis wacana dibutuhkan pemahaman teks dalam konteks, hubungan antar penulis dan pembicara, pembaca dan pendengar, dan juga pemahaman genre dan juga latar

(Gurning, 2005). Analisis berbasis konteks ini memiliki cakupan luas dan mendalam untuk melihat premis-premis yang berkaitan dengan hak masyarakat demokratis sebagai misal. Wacana didasarkan pada makna sosial. Oleh sebab itu ada keterkaitan yang erat antara linguistik dengan struktur sosial. Berdasarkan analisis kritislah makna yang utuh dapat diperoleh melalui interpretasi yang didasarkan pada praktik diskursif.

Dalam interpretasi teks pembaca harus memahami peran kekuasaan, produser, konsumen, desainer atau model yang berada di belakang proses penulisan wacana; sedang kekuasaan di balik konvensi adalah ideologi yang mendasari teks baik secara individual atau institusional. Setiap orang atau institusi yakin bahwa keduanya diarahkan oleh konvensi dan kekuasaan yang ada di belakang wacana.

## PENUTUP

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa analisis wacana merupakan kajian terhadap teks untuk mendapat makna yang lebih komprehensif. Analisis wacana sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi berkembang terus untuk bisa menemukan makna yang lebih tepat. Alasan inilah analisis wacana berkembang terus sampai dengan analisis wacana kritis yang lebih kompleks. Analisis wacana kritik ini dengan ketiga dimensi konsep dapat mengungkapkn makna dengan melakukan interpretasi yang lebih mendalam berdasarkan mikro dan makrolinguistik. Kelebihan analisis wacana kritis ini terletak pada analisis yang dimulai dengan analisis unsur-unsur bahasa dilanjutkan dengan analisis konteks; analisis selanjutnya dengan analisis teks berdasarkan perspektif dimensi praktik diskursif dan pratik sosial.

Analisis wacana kritis sebagai pengembangan analisis wacana fungsional memberikan model analisis yang lebih fungsional atau bermakna karena analisis didasarkan pada faktor-faktor sosial. Faktor sosial teks dituangkan dalam beberapa unsur teks dan melalui unsur teks tersebut isi teks dapat dipahami dengan baik dan lebih kritis dengan mempertimbangkan kekuasaan di balik penulisan teks baik secara individu atau institusi. Pembentukan teks selalu didasarkan pada faktor sosial, penggunaan bahasa demikian dipengaruhi ideologi, genre, dan register.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beaugrade, R.de 1985. "Text Linguistics in Discourse Studies" dalam Van Dijk, T.(ed.) *Handbook of Discourse Analysis*, Volume 1, 41-70.
- Brown, G. Dan Yule, G. 1983. *Discourse analysis*. Cambridge: CUP.
- Egins, S. 1994). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter.
- Fairclough, N. 1989. *Discourse and social change*. Cambridge, UK: Polity
- Fairclough, N. 1992. *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman Groups.
- Fairclough, Norman: *The Discourse Analysis of New Labour: Critical Discourse Analysis*, 229-266.
- Foucault, M. 1980. *Power/Knowledge: Selected Writings and Other Interviews 1972-1977*, ed. C. Gordon. New York: Pantheon.
- Gee, J.P. 1999. *An Introduction to discourse analysis: theory and method*. London: Routledge.
- Gurning, B. 2006. 'Critical Discourse Analysis and Its Implication for Teaching English'. *Journal of Linguistics and Literature*, 6 (1) 32-46, 2006.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An introduction to functional grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to functional Grammar*. Second, Edition, London: Edward Arnold.
- Huckin, T 1997. 'Critical discourse analysis'. Dalam Tom Miller (ed.) (1997). *Functional Approaches to Written Texts: Classroom Applications*. Washington: English Language Programs.
- Janks, Hillary: *Critical Discourse Analysis as a research tool*. In: *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 18(3), 329-342. (1997).
- Kramsh, C.J. 1981. *Discourse analysis and second language teaching*. Washington: the Centre for Applied Linguistics.
- Levinson, S. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: CUP.